

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Helen Fores duduk di atas sebuah sofa di sebuah ruangan tertutup. Ia sendirian. Tidak ada orang lain di sana. Tepat di depannya, di dalam sebuah tabung kecil, sosok teman virtualnya muncul. Namanya Josy. Josy adalah realitas virtual berupa hologram yang diciptakan dengan teknologi *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan. Beberapa saat berikutnya Helen terlihat asyik berbicara tentang aktivitas kesehariannya bersama Josy, layaknya dua orang sahabat lama. Helen Fores adalah pembawa acara TV berjudul *Homo Digitalis* yang disiarkan di Jerman sejak tahun 2017. Dalam acara ini, Helen menelusuri jejak revolusi teknologi digital dan perubahan sosial yang diakibatkannya.<sup>1</sup>

Dalam acaranya tersebut, Fores mengungkapkan keresahannya tentang dampak baru yang dimunculkan akibat sebak terjang teknologi digital yang makin masif. Fores menyimpan keyakinan bahwa kehadiran dan keberadaan teknologi tidak lagi sekadar dipandang sebagai objek yang digerakkan manusia, tetapi berangsur-angsur beralih menjadi subjek yang di hadapannya manusia mesti tertunduk lesu dan memusatkan segenap perhatiannya. Saat bersamaan, Fores memberikan kritik terhadap setiap individu yang kini terlampaui akrab dengan pelbagai piranti teknologi digital, menjadikannya ‘manusia’ menggantikan manusia yang lain. Hampir semua orang memiliki ponsel pintar yang terhubung internet, yang dalam kondisi tertentu serentak menciptakan ketertutupan manusia terhadap manusia yang lain.

Mesti diakui, manusia memasuki suatu periode waktu di mana teknologi digital memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Di hadapan teknologi, manusia bahkan mampu menghabiskan waktu berhari-hari. Telepon pintar (*smartphone*) kini tidak lagi sekadar piranti komunikasi, tetapi juga piranti penyedia informasi, pengetahuan dan sekaligus hiburan yang membuat manusia rela menghabiskan waktu berjam-jam di hadapannya. Sebagaimana yang diungkapkan Fores, dunia saat ini berada dalam genggaman manusia. Eksistensi manusia tidak

---

<sup>1</sup>Medhy Aginta Hidayat, *Homo Digitalis: Manusia dan Teknologi di Era Digital* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2018), hal. iii.

lagi diukur oleh cara dia berpikir, seperti yang dikatakan Descartes, *cogito ergo sum*, melainkan dapat dilihat lewat postingan-postingan di dunia maya. Dengan kata lain, keberadaan manusia ditentukan saat manusia “mengklik” pada gawainya.<sup>2</sup>

Hampir semua aktivitas manusia mensyaratkan kehadiran teknologi digital. Pada tataran pekerjaan, teknologi digital mempermudah manusia dalam mencapai efektivitas dan efisiensi kerja. Pada tataran politik, kehadiran teknologi digital memungkinkan terciptanya transparansi kerja para politisi lewat pemberitaan media-media sosial. Dengan dan melalui teknologi digital, ruh demokrasi semakin dipertegas dengan terjaminnya keikutsertaan masyarakat dalam membuat kebijakan kehidupan suatu negara. Pada tataran kemanusiaan-praktis, kehadiran media digital menjamin terbentuknya solidaritas sesama manusia. Berkat teknologi digital manusia di belahan bumi yang satu turut merasakan apa yang dialami manusia di belahan bumi lain. Pada akhirnya, berkat kehadiran teknologi, manusia tidak teralienasi dengan dunia *liyan* di luar dirinya.

Di sela-sela ragam kemudahan yang ditawarkan oleh masifnya perkembangan teknologi dewasa ini, permasalahan terbesar yang muncul bersamaan ialah adanya faktum menghilangnya standar hidup etis manusia. Manusia ‘ternyata’ terlampaui ekstrem menanggapi setiap kemajuan yang terjadi. Manusia digital perlahan menjelma menjadi subjek yang sebagian besar mendasarkan kesenangannya pada produk-produk teknologi, lantas mendepak makna dasar dari tujuan hidup yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan. Tanpa sadar, teknologi dalam banyak hal dijadikan media mengejar pelbagai kesenangan yang semu.

Apa yang lahir kemudian adalah ragam kebudayaan baru yang memperlihatkan betapa manusia telampaui jauh menanggapi sejumlah perubahan yang pada akhirnya menggiring ia kepada ketakberdayaan. Kegamangan ini semakin sulit dibendung dengan kenyataan teknologi dewasa ini yang lahir dengan kekuatan baru. Hanya dengan permainan jari (*digit, digitus*) saja, seseorang bisa menjangkau apa yang menjadi tujuan semunya. Akibatnya, dalam tempo yang singkat jari manusia mampu memproyeksikan ‘kebahagiaan’ yang semu itu, sekaligus juga menandai titik awal terjebaknya manusia pada tindakan melucuti nilai-nilai kebaikan etis.

---

<sup>2</sup>F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), hal. 87.

Tulisan ini membahas seputar persoalan yang mencuat ke permukaan kehidupan manusia selaku *homo digitalis*, pasca mewabahnya ‘keikutsertaan’ media digital dalam keberlangsungan hidup manusia. Hemat penulis, manusia kini perlahan-lahan memasuki suatu fase krisis yang ditandai dengan glorifikasi terhadap media digital. Manusia mengalami apa yang disebut Aquinas sebagai *voluptate*, yakni pandangan yang membatasi kebahagiaan (*ultimate end*) hanya pada kenikmatan (*pleasure*). Argumen dasar penulis ialah bahwa kemunculan teknologi digital yang semakin tak terbendung itu menjadi salah satu faktor pemicu adanya kesalahan penempatan letak tujuan hidup manusia. Lahir dan mewabahnya piranti teknologi digital kemudian berdampak pada munculnya pelbagai krisis kemanusiaan, seperti krisis etika. Krisis etika ditandai oleh adanya pendepakan besar-besaran terhadap nilai-nilai kehidupan manusia pada tataran praktis. Demi apresiasi media, manusia (bahkan) tidak segan-segan mempertontonkan kecenderungan-kecenderungan naif yang pada gilirannya menyimpang dari tuntutan kebaikan etika tersebut.

Apa sebenarnya kebaikan? Kebaikan itu tampaknya berbeda-beda dalam tindakan yang berbeda-beda sebagai akibatnya. Kebaikan untuk seorang dokter adalah kesehatan pasien; dalam strategi perang adalah kemenangan; dalam arsitektur adalah suatu rumah yang indah; dalam seni, karya seni yang indah. Kebaikan seorang pemanah adalah mencapai sasaran yang tepat yang menjadi targetnya, kebaikan petani adalah panen yang melimpah dan kebaikan bagi *homo digitalis* adalah memperoleh pengakuan dari sesama dan ajang mengejar prestise. Seperti apakah *homo digitalis* itu? Tentang pertanyaan ini, Hardiman menjelaskan bahwa *homo digitalis* (makhluk digital) adalah makhluk yang dikendalikan oleh media, berfungsi sebagai media dan mengadaptasi iklim teknologi digital.<sup>3</sup>

Lalu, apa kebaikan etika? Kebaikan etika tidak lain adalah kebahagiaan.<sup>4</sup> Kebahagiaan bukan saja perihal kesenangan dan kenikmatan temporal, melainkan bagian dari suatu perjalanan hidup manusia yang diperoleh melalui suatu usaha terus-menerus. Dalam bahasa filsafat, kebahagiaan ibarat kerinduan, suatu dambaan hidup yang tidak cukup hanya dipenuhi lewat adanya barang dan kepemilikan jasmani. Lebih jauh, kebahagiaan menjangkau dimensi ilahi seorang manusia; tidak cukup hanya tersalurkan melalui adanya barang riil, tetapi dirasakan

---

<sup>3</sup>F. Budi Hardiman, *Manusia dalam Prahara Revolusi Digital*, dalam *Diskursus*, 17:2 (2018), hal. 177-192.

<sup>4</sup>Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hal. 4.

melalui kepenuhan batiniah. Dengan kata lain, kebahagiaan manusia tidak saja diukur dari ketersediaan barang, meskipun mesti tetap diakui bahwa sebagian kesenangan manusia diukur dari parameter itu.

Bersamaan dengan mewabahnya pelbagai simtom yang ditawarkan kuasa teknologi, panggilan kembali kepada etika adalah suatu kemendesakan. Etika berteknologi pertama-tama tidak dimaknai sebagai sebuah upaya mengalienasi peran teknologi dalam tugas manusia. Ia menjadi sebuah jargon hidup yang mesti selalu digaungkan demi terbentuknya manusia-manusia digital yang tidak melepas-pisahkan tindakan praktis-konkret dengan kehidupan etis yang menjadi nilai vital kehidupan. Dengan demikian, antara dominasi teknologi yang menandai kehidupan modern dan kebahagiaan sebagai tujuan utama hidup manusia tidak mengalami perbenturan hebat yang berdampak pada matinya kualitas etis manusia itu sendiri.

Etika, dalam sejarahnya, menjadi salah satu pokok diskusi filsafat. Selain Socrates dan Plato, dalam sejarah Filsafat, Aristoteles adalah filsuf besar yang memusatkan filsafatnya pada persoalan seputar etika. Uraian Aristoteles tentang etika sebagai ilmu dikemukakan dalam bukunya seperti *Nicomachean Ethics*, *Politics*, *Eudemean Ethics* dan *Magna Moralia*. Baik *Politics* maupun *Nicomachean Ethics* mempresentasikan etika sebagai ilmu pengetahuan praktis, yaitu bagaimana mencapai kebahagiaan. Etika Aristoteles adalah etika kebaikan atau dapat juga disebut sebagai etika kebahagiaan (*eudaimonia*). Mencapai tujuan, demikian Aristoteles, adalah suatu gerakan maju dari potensialitas menuju aktualitas. Kebaikan selalu diinginkan dan dicari. Kebaikan bukan sekadar sebuah hasrat akan sesuatu yang diinginkan, tetapi bagi Aristoteles kebaikan merupakan sebuah rasionalitas.<sup>5</sup>

Kebahagiaan atau *eudaimonia* bagi Aristoteles bukan sema-mata tentang kenikmatan, kehormatan atau kekayaan. Etika Aristotelianisme merupakan titik balik dari etika Epikuros yang menekankan kenikmatan sebagai tujuan utama kehidupan seorang manusia.<sup>6</sup> Kebahagiaan yang

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hal. 25.

<sup>6</sup>Pemikiran Epikuros serta para pengikutnya memberi pengaruh yang sangat kuat dewasa ini. Ajaran etis Epikuros dikenal sebagai hedonisme, dari kata benda Yunani yang berarti “kesenangan”. Hedonisme ala Epikuros memiliki dua asumsi dasar yang sama-sama bersifat materialisme: a) kebajikan sama dengan kesenangan, baik yang bersifat jasmani atau rohani, karena tingkat kesenangan yang bisa dialami amat beragam dan lebih dari satu tingkat; dan (b) bahwa kejahatan sama seperti penderitaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Baik kesenangan maupun penderitaan dapat dianalisis lagi lebih jauh lagi hingga berujung pada konfigurasi atom yang bergerak, sehingga pengalaman moral kita juga bersifat materi seperti benda lainnya di dunia, Epicurus, *Seni Berbahagia* penerj. Carissa Fadina Permata (Yogyakarta: Basabasi, 2019), hal. 72.

dikedepankan Aristoteles bukan terkandung dalam terpenuhinya kebutuhan fisik-indrawi (sebagaimana yang kerap dipraktikkan sebagian besar *homo digitalis*). Kebahagiaan juga tidak terletak dalam kekayaan, sebab kekayaan hanyalah instrumen pemenuhan kebutuhan indrawi. Kebahagiaan juga tidak terletak dalam kehormatan, sebab kehormatan berkaitan juga dengan kebanggaan yang menggetarkan indra. Pada aras ini, Aristoteles memberi suatu gambaran tentang batasan antara kebahagiaan (*ultimate end*) dengan kesenangan, kenikmatan (*pleasure*).

Hemat penulis, etika dan fenomena kemunculan piranti-piranti teknologi digital dewasa ini telah mengalami pelbagai ‘benturan’ dahsyat. Perbenturan-perbenturan ini lahir tatkala kehadiran teknologi digital justru lebih banyak membidani sejumlah aksi penyanderaan keutamaan-keutamaan etis manusia selaku subjek teknologi. Ketika manusia sepenuhnya menempatkan teknologi sebatas pada sarana mencapai kepenuhan hasrat kesenangan semata, di sinilah benih-benih pengangkangan terhadap standar etika bermula.

Terhadap kecemasan ini, penulis mengutip ungkapan Epikurus,

Karena kesenangan adalah kebajikan utama dan alami kita, kita tidak bisa memilih setiap kesenangan. Ada kalanya kita mengabaikan beberapa kesenangan tertentu, terutama ketika kesenangan itu akan menimbulkan lebih banyak kerugian.<sup>7</sup>

Dalam rumusan lain, hemat penulis, Epikurus sebetulnya hendak menyuarakan hal ini, bahwa manusia perlu berhati-hati terhadap beberapa kesenangan, sebab beberapa kesenangan adalah cara gembira menuju kehancuran. Persis di hadapan kuasa teknologi, berlaku pula awasan yang sama: manusia mesti menyadari kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan tercipta, lebih-lebih ketika ia tidak lagi mampu membedakan batas-batas tabu dan wajar di hadapan teknologi yang kini hadir dengan kekuatan permainan jari, *digit* itu.

Salah satu unsur utama ajaran Aristoteles adalah penekanan terhadap keutamaan. Keutamaan menentukan ke mana watak dan tindakan seseorang dibawa. Memiliki keutamaan berarti manusia merasa mantap dengan dirinya sendiri, karena ia mantap dalam memilih apa yang betul-betul bernilai, daripada apa yang sekadar merangsang. Dihadapkan dengan faktum melejitnya dominasi teknologi di satu sisi, serta fenomena degradasi tindakan etis di sisi lain, keutamaan sebagaimana yang diproposalkan Aristoteles serentak menjadi suatu keharusan;

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 207.

manusia mesti memiliki keutamaan, keutamaan yang darinya mengalir prinsip-prinsip hidup yang memungkinkan manusia tidak kehilangan kualitas kemanusiaannya di hadapan teknologi digital; manusia yang tidak terjerembab dalam keberpihakan yang merusak. Sebagaimana Aristoteles, keutamaan tindakan adalah letak sentral perbedaan antara manusia dan ciptaan lain. Manusia dan binatang sama-sama bertindak, tetapi tindakan manusia berbeda dengan tindakan yang dilakukan binatang. Perbedaan ini sebenarnya bukan pada jenis tindakannya, tetapi terdapat pada motivasi mendasar mengapa sesuatu dilakukan. Demikian, bagi Aristoteles, kemanusiaan manusia terletak dalam kemampuannya menentukan jenis tindakan.

Pada dasarnya, kajian etika selalu berangkat dari dualitas *baik* dan *buruk*. Nampaknya setiap masyarakat di dunia ini selalu mempunyai konsep baik dan buruk sehingga ia bisa dikatakan sebagai sesuatu yang universal bagi semua manusia. Namun demikian, kesamaan ini hanya pada kenyataan bahwa semua orang atau masyarakat mengenal konsep baik dan buruk, sedangkan mengenai apakah yang dianggap baik dan buruk itu tidak ada konvensi yang bersifat universal. Masing-masing orang, masyarakat dan komunitas mempunyai pandangan tersendiri yang sering berbeda dengan yang lainnya atau bahkan tidak jarang bertentangan dalam melihat apa yang termasuk baik dan buruk.

Kajian etika Aristoteles (sebagaimana kecenderungan umum dalam filsafat Yunani) dimulai dengan mempertanyakan apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan “hidup yang baik” dan bagaimana manusia bisa mencapai hidup yang baik. Terhadap pertanyaan ini, Aristoteles memberikan jawaban bahwa hidup manusia akan semakin baik dan bermutu ketika ia mencapai apa yang menjadi tujuannya, karena dengan mencapai tujuan hidupnya, manusia mencapai dirinya sepenuh-penuhnya.

Etika Aristoteles mengingkari kenyataan yang menempatkan ‘nikmat’ sebagai tujuan. Alasan utama yang diungkapkan olehnya adalah bahwa perasaan nikmat tidak khas manusiawi. Orang yang hanya mencari nikmat sama derajatnya dengan binatang, dan karena manusia bukanlah binatang, maka hidup sebagai binatang tidak membahagiakan. Aristoteles mencontohkan dengan seorang anak kecil yang selalu gembira. Seandainya “nikmat” betul-betul

nilai tertinggi, maka kita mesti ingin menjadi anak kecil kembali karena hidupnya penuh hikmat. Namun dalam kenyataannya, tidak ada orang yang mau kembali menjadi anak kecil.<sup>8</sup>

Aristoteles melihat bahwa pola kehidupan yang paling utama (dalam arti yang paling membahagiakan) adalah kehidupan kontemplatif. Kehidupan kontemplatif yaitu kehidupan yang selalu merenungkan hal-hal yang rohani dengan mata jiwa. Renungan ini merupakan kegiatan manusia yang paling luhur karena merealisasikan bagian jiwa yang paling luhur bahkan ilahi, logis atau ruh. Dalam perenungan, ruh digiatkan. Objek renungan ialah realitas yang tidak berubah, yang abadi, yang ilahi.

Rentetan pendasaran di atas sekurang-kurangnya mengantar penulis pada kesimpulan, bahwa memperjuangkan keutamaan hidup sebagaimana diproposalkan Aristoteles dalam etikanya tetap relevan dari masa ke masa. Etika yang sama mesti disadari juga dalam konteks dewasa ini, di mana manusia perlahan-lahan terjebak dalam suatu peradaban baru; peradaban yang menempatkan manusia sebagai *homo digitalis*. Peran teknologi digital di suatu sisi tidak bisa dibendung; serentak perjuangan etika di sisi lain mesti selalu diproklamirkan. Di bawah judul: ***Homo Digitalis dalam Perspektif Etika Kebahagiaan Aristoteles***, penulis berupaya menggabungkan dua ekstrem ini: menerima kehadiran teknologi sebagai kenyataan yang tidak terhindarkan dengan tetap mempertimbangkan kebahagiaan sebagai tujuan hakiki manusia, serta etika keutamaan sebagaimana yang ditandakan oleh Aristoteles menjadi opsi utama ‘menyelamatkan’ manusia dari kultus berteknologi yang merusak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Sejauhmana *homo digitalis* (makhluk teknologi) terjerembab dalam persoalan-persoalan etika? *Kedua*, apa yang mendasari persoalan etika di kalangan *homo digitalis* dewasa ini? *Ketiga*, mengapa *homo digitalis* terjebak dalam persoalan kebahagiaan? *Keempat*, langkah seperti apakah yang paling perlu dilakukan oleh *homo digitalis* agar terhindar dari jebakan teknologi digital yang kian masif?

---

<sup>8</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hal. 31.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Selain untuk mendalami pemikiran etika kebahagiaan Aristoteles, serta mengupayakannya dalam kehidupan praktis penulis, di sisi lain, skripsi ini bertujuan mengedukasi para pembaca tentang dampak buruk yang disebabkan oleh cara berteknologi yang ‘keliru’, cara berteknologi manusia yang serentak mengesampingkan batas-batas tabu dan wajar di hadapan teknologi. Sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Aristoteles, penulis meyakini bahwa kesadaran etis yang dibina secara konsekuen akan membantu manusia terhindar dari jebakan teknologi yang kian tak terbandung.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penulisan skripsi ini menjadi salah satu dari syarat penting yang harus dipenuhi oleh penulis untuk menamatkan pendidikan Sarjana Filsafat dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis membaca berita tentang sepak terjang teknologi digital yang dikemas dalam pelbagai piranti, dan menghubungkannya dengan bentuk-bentuk kecacatan yang dipentaskan oleh *homo digitalis*. Dari temuan-temuan ini, penulis mengolahnya menjadi sumber utama dalam proses pengerjaan skripsi ini. Melalui hasil analisis, penulis berkesimpulan bahwa teknologi digital turut mengambil bagian dalam sejumlah persoalan etis-moral yang dialami manusia dewasa ini, yang kerap disebut *homo digitalis*.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara umum, skripsi ini terdiri dari lima (5) bab besar, dengan perincian sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II, *Homo Digitalis*, Etika dan Etika Kebahagiaan. Pada bab ini, penulis menguraikan secara singkat pengertian *homo digitalis*, etika, dan kebahagiaan. Setelahnya, di bagian akhir bab, berdasarkan pandangan Aristoteles, penulis menggabungkan pembahasan etika dan kebahagiaan ke dalam satu pokok bahasan, menjadi etika kebahagiaan. Penggabungan ini

sekaligus menjadi benang merah yang menyatukan pengertian etika dan kebahagiaan yang sebelumnya telah dibahas secara terpisah. Dalam pembahasan selanjutnya, etika dan kebahagiaan dijelaskan sebagai satu bagian utuh.

Bab III, *Homo Digitalis* dan Persoalan Etika Dewasa Ini. Pada bagian ini, penulis membahas persoalan-persoalan yang dialami *homo digitalis* dalam kaitannya dengan etika. Selanjutnya, penulis menjelaskan beberapa contoh piranti teknologi digital yang turut memberi pengaruh negatif bagi *homo digitalis*.

Bab IV, *Homo Digitalis* dalam Perspektif Etika Kebahagiaan Aristoteles: sebuah Perbandingan. Pada bab ini, penulis membahas seputar relevansi etika kebahagiaan dengan perilaku *homo digitalis*, serta implikasi pemikiran etika kebahagiaan Aristoteles terhadap *homo digitalis*.

Bab V, Penutup. Pada bagian ini, penulis membahas kesimpulan yang menyimpulkan isi pembahasan skripsi ini, serta saran, yang berisi opsi-opsi solutif yang penulis tawarkan kepada para pembaca dalam menghadapi persoalan-persoalan etika, lebih khusus dalam konteks persoalan ruang digital.